

Aku Yang Tak Pernah Tetap: Krisis Identitas Generasi Digital Dalam Perspektif *Liquid Modernity* Zygmunt Bauman

Covin Andreas Lumban Gaol

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana\

Yohanes I Wayan Marianta

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Firmus Isalno Naur

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Gerardus Chrisdinando Ardin Yubileano

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Rocky Aditia Sitohang

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: rockyaditia03@gmail.com

Received: 18 Agustus 2025; Revised: 10 Oktober 2025 ; Published: 22 Oktober 2025

Abstract

The phenomenon of identity crises among the younger generation is increasingly prominent in the digital era, particularly with the dominance of social media as a space for self-formation and expression. Social media not only provides a communication platform but also creates social pressure to appear ideal, relevant, and publicly recognized. This article aims to analyze the identity crisis experienced by the digital generation through the contemporary philosophical approach of Zygmunt Bauman, specifically the concept of liquid modernity. This research uses a qualitative method with a literature review approach, examining Bauman's main works and scientific literature related to digital identity and social media. The results of the analysis show that in a liquid society as described by Bauman, identity is no longer fixed and stable, but rather flexible, fragile, and constantly negotiated. In the digital world, identity becomes performative and fragmented, following the logic of algorithms and a culture of social validation. The younger generation

is forced to continuously adapt to a rapidly changing social environment, which ultimately leads to psychological stress and existential crises. This study shows that Bauman's thinking provides a strong reflective framework for understanding the dynamics of identity in the digital era, as well as opening up space for formulating a more ethical and critical approach to addressing contemporary social realities.

Keywords: Digital Generation; Identity Crisis; Liquid Modernity; Social Media; Zygmunt Bauman

Abstrak

Fenomena krisis identitas di kalangan generasi muda semakin mencolok dalam era digital, terutama dengan dominasi media sosial sebagai ruang pembentukan dan ekspresi diri. Media sosial tidak hanya menyediakan platform komunikasi, tetapi juga menciptakan tekanan sosial untuk tampil ideal, relevan, dan diakui secara publik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis krisis identitas yang dialami generasi digital melalui pendekatan filsafat kontemporer Zygmunt Bauman, khususnya konsep liquid modernity. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, mengkaji karya utama Bauman serta literatur ilmiah terkait identitas digital dan media sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam masyarakat cair seperti yang digambarkan Bauman, identitas tidak lagi bersifat tetap dan stabil, melainkan bersifat fleksibel, rapuh, dan selalu dinegosiasikan. Di dunia digital, identitas menjadi performatif dan terfragmentasi, mengikuti logika algoritma dan budaya validasi sosial. Generasi muda dipaksa untuk terus menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang cepat berubah, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan psikologis dan krisis eksistensial. Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Bauman memberikan kerangka reflektif yang kuat untuk memahami dinamika identitas di era digital, serta membuka ruang untuk merumuskan pendekatan yang lebih etis dan kritis dalam menghadapi realitas sosial kontemporer.

Kata Kunci: Generasi Digital; Krisis Identitas; *Liquid Modernity*; Media Sosial; Zygmunt Bauman

1. Pendahuluan

Pergumulan dan pencarian identitas diri manusia di era digital dewasa ini memiliki dinamikanya tersendiri. Pesatnya perkembangan dunia digital saat ini (dengan segala ciri-coraknya) turut mempengaruhi cara manusia membentuk dan menampilkan diri baik secara *online* maupun *offline*. Hal itu sungguh nyata bagi generasi muda dewasa ini yang bertumbuh-berkembang

Covin Andreas Lumban Gaol dkk, Aku Yang Tak Pernah Tetap: Krisis Identitas Generasi Digital Dalam Perspektif Liquid Modernity Zygmunt Bauman

di tengah dunia yang diwarnai dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bentuk dari perkembangan tersebut ialah munculnya dunia digital yang bisa dikatakan menjadi dunia kedua bagi mereka setelah kehidupan nyata yang tampak dan terkesan *ordinary*. Ada banyak piranti untuk masuk dan terakses ke dalam dunia digital. Bagi orang muda pada umumnya sosial media merupakan sarana utama dan paling sering digunakan untuk berselancar di dunia digital. Sosial media itu sendiri juga terdiri dari beragam jenis yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dari antara itu semua media sosial Instagram dan TikTok merupakan yang paling populer dan banyak digunakan oleh orang muda.¹ Peran utama media sosial ialah sebagai sarana atau alat komunikasi namun dalam praktiknya menjadi panggung dalam membangun citra diri setiap penggunaannya (*user*). Dalam ruang digital, identitas diri bersifat tidak tetap dan tidak stabil karena setiap pengguna bisa memodifikasi (*edit*) sedemikian rupa citra diri atau identitas diri yang hendak ditampilkan dan dipertontonkan kepada sesama pengguna. Media sosial dengan fasilitas dan fitur-fitur di dalamnya memberikan kesempatan dan peluang yang besar bagi pengguna untuk melakukannya. Dalam usaha menciptakan identitas diri orang, orang muda menggunakan sosial untuk membagikan aktivitas pribadi, dan mengunggah foto.² Dampaknya ialah, pengguna sosial media mendapat tekanan dan tuntutan (secara tidak langsung) untuk selalu tampak menarik, mengikuti apa yang lagi *tren* dan *viral* di ruang digital secara khusus di media sosial, supaya mendapat *feedback* positif dari sesama pengguna. Pada titik ini kebebasan dan koetentikan pengguna digerus karena mereka dituntut untuk menampilkan diri sesuai dengan standar sosial di dunia digital yang berubah dan terus bergeser. Hal ini menyebabkan terjadinya alienasi setiap pengguna dengan dirinya sendiri. Fenomena demikian menimbulkan pertanyaan mendasar apakah identitas di era digital masih memiliki fondasi yang otentik dan berakar, ataukah ia telah menjadi cair dan berubah-ubah sesuai tuntutan algoritma dan perhatian publik?

Di tengah fenomena identitas digital yang tidak stabil dan menyebabkan alienasi, Zygmunt Bauman seorang filsuf-sosial kontemporer menawarkan kerangka teoretis yang tajam untuk memahami realitas ini melalui konsep *liquid modernity* (modernitas cair). Istilah tersebut memiliki arti yang sama

¹ Graciella Susanto et al., "Pemanfaatan Algoritma Tiktok Dan Instagram Untuk Meningkatkan Brand Awareness," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 483.

² Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, dan Nur Riswandy Marsuki, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia," *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 1 (Januari 2024): 49.

dengan istilah “pascarmodernisme” yang digunakan oleh para ilmuwan lain. Dalam pandangannya, dunia kontemporer telah kehilangan kepastian dan struktur yang mapan, menjadikan segala sesuatu termasuk identitas sebagai entitas yang rapuh, fleksibel, dan mudah berubah.³ Dalam keadaan seperti demikian, cara individu untuk bertindak dan memahami dipengaruhi oleh media. Pada fase ini media menjadi *the logic of news* (logika pemberitaan), yang menyerbu dan mendera pengguna dalam percepatan dan spasialitas yang tidak dapat diantisipasi.⁴ Identitas tidak lagi diperoleh secara tetap, melainkan harus terus dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang sosial yang tidak stabil. Gagasan Bauman ini sangat relevan untuk membaca krisis identitas yang dialami anak muda masa kini dalam interaksi mereka dengan dunia digital yang cepat berubah, tidak pasti, dan dipenuhi tekanan sosial.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji fenomena krisis identitas pada generasi digital dengan menggunakan pendekatan teoretis dari Zygmunt Bauman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana identitas dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan di tengah dunia digital yang cair. Manfaatnya tidak hanya bersifat teoretis bagi pengembangan kajian filsafat kontemporer, tetapi juga praktis bagi generasi muda yang sedang bergulat dengan pencarian jati diri di tengah tekanan sosial dan algoritmik. Untuk sampai pada tujuan itu penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut sebagai penuntun dalam pembahasan: Bagaimana krisis identitas dialami oleh generasi muda dalam konteks dunia digital? Bagaimana konsep identitas cair dari Zygmunt Bauman dapat menjelaskan dinamika tersebut?

Tema krisis identitas orang muda dalam kaitannya dengan media sosial telah menjadi fokus kajian dalam berbagai penelitian. Mahmud mengkaji tentang Generasi Z yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan pribadi akibat dampak negatif dari media sosial.⁵ Selain memberikan banyak manfaat, media sosial menyebabkan krisis identitas karena perbandingan sosial lewat fitur-fiturnya. Afriz, dkk. dalam penelitiannya terhadap SMAN 1 Kota Langsa menemukan bahwa pembentukan identitas orang muda turut dipengaruhi oleh media sosial terutama saat mereka

³ Zygmunt Bauman, *Liquid Life* (Cambridge: Polity Press, 2005), 2.

⁴ Robertus Robet, “Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman,” *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (Juli 2015): 145.

⁵ Akilah Mahmud, “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial,” *Unshuluddin* 26, no. 2 (2024): 279–311.

berinteraksi melalui platform tersebut.⁶ Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Dawa dan Katoda ditemukan bahwa ketergantungan akut terhadap media sosial berakibat pada tekanan sosial, krisis identitas dan gangguan kesehatan mental.⁷ Konten yang ada dalam sosial media turut mempengaruhi orang muda dalam usaha membangun identitas diri. Kristina dkk. dalam penelitiannya menemukan bahwa orang muda cenderung meniru dan mengadopsi fashion yang sedang *tren* atau *viral* di media sosial sebagai bentuk ekspresi diri dan pencarian identitas.⁸ Media sosial yang digunakan oleh generasi muda dewasa ini menjadi wadah dan ruang untuk berksp(erimen dengan identitas, demikian pendapat Ayun.⁹ Mona dan Gasa dalam penelitiannya menemukan bahwa media sosial menciptakan *front stage* bagi generasi muda yang berfungsi sebagai sarana untuk memodifikasi citra pribadi.¹⁰ Dalam penelitian tentang orang muda sebagai generasi digital (*digital native*) Matang, dkk menemukan bahwa media sosial itu memiliki dua sisi yakni sebagai piranti komunikasi-informasi dan paltform yang mengakibatkan kecanduan, pemborosan waktu dan penyebaran hoaks.¹¹

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang krisis identitas generasi muda dalam kaitannya dengan media sosial. Secara umum, pendekatan yang dilakukan oleh penelitan dari sudut pandang psikologis, sosiologis dan komunikasi. Dalam artikel ini penulis menawarkan sebuah lensa baru yakni perspektif filsafat kontemporer dengan teori modernitas cair dari Zygmunt Bauman. Keunikan artikel ini dibanding penelitan di atas ialah terletak pada pendekatan reflektif dan kritis.

2. Metode Penelitian

⁶ Rodia Afriza et al., "Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja di Kelas XII SMAN 1 Kota Langsa," *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 1 (Februari 13, 2025): 359–368, <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Obsesrvasi/article/view/1116>.

⁷ Agustinus Dawa dan Yulius Katoda, "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Generasi Muda," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 7, no. 3 (2025): 10–15.

⁸ Sisca Kristina, Zainal Abidin, dan Fajar Hariyanto, "Konstruksi Identitas Diri Remaja Pengguna Korean Fashion Pada Media Sosial Tiktok," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2024): 26–34.

⁹ Primada Qurrota Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas," *Channel* 3, no. 2 (2015): 1–16.

¹⁰ Mona Nadia dan Fitria Gasa, "Media Sosial sebagai Panggung Ekspresi Identitas Generasi Muda," *Simbolika: Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 45–58.

¹¹ Matang Matang et al., "Generasi Kedua Digital Native: Janus Face Media Sosial Dan Anomali Komunikasi," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (Juni 30, 2023): 109–124, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/48805>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis fenomena krisis identitas generasi digital melalui pendekatan teoritis Zygmunt Bauman, khususnya konsep *liquid modernity*. Kajian ini bersifat reflektif-filosofis dan tidak dimaksudkan untuk mengukur secara kuantitatif, melainkan untuk memahami dan menafsirkan gejala sosial dari sudut pandang filsafat kontemporer.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Landasan Teori

3.1.1 *Liquid Modernity* menurut Zygmunt Bauman

Konsep *Liquid Modernity* dari Zygmunt Bauman menjadi kunci untuk memahami ketidakstabilan masyarakat kontemporer dan krisis identitas yang menyertainya. Bauman mencirikan masyarakat saat ini sebagai berada dalam keadaan “cair”, di mana ketidakstabilan, kompleksitas, dan perubahan yang berkesinambungan mendominasi kehidupan sosial. Pelemahan institusi tradisional menciptakan keterasingan individu dalam masyarakat yang kian cair dan tak menentu.¹² Bauman menulis, “Cairan... tidak mempertahankan bentuk tertentu untuk waktu yang lama dan senantiasa siap (dan cenderung) untuk berubah; oleh karena itu, bagi mereka, yang paling penting adalah aliran waktu, bukan ruang yang mereka tempati”.¹³

Pergeseran ini turut mengganggu proses pembentukan identitas. Dalam konteks *liquid modernity*, identitas dianggap bukan sebagai entitas tetap, melainkan sebagai sesuatu yang fleksibel dan terus berubah, bergantung pada konteks sosial dan teknologi yang ada.¹⁴ Misalnya, generasi digital mengalami identitas yang sangat dipengaruhi oleh interaksi di dunia maya, di mana trek digital seperti media sosial memungkinkan individu untuk membentuk dan menampilkan identitas mereka dengan cara yang sangat bervariasi. Ekspektasi sosial yang bertentangan memperumit pencarian identitas yang otentik.¹⁵

Bauman menyoroti bahwa dalam *liquid modernity*, individu sering kali terjebak dalam pencarian akan “kategori” yang tetap dalam kehidupan yang tidak stabil ini. Misalnya, pada era digital, hipernavigasi dalam dunia maya

¹² Matt Dawson, “Optimism and Agency in the Sociology of Zygmunt Bauman,” *European Journal of Social Theory* 15, no. 4 (2012): 555–70.

¹³ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 2.

¹⁴ Dawson, “Optimism and Agency in the Sociology of Zygmunt Bauman.”

¹⁵ Aryani Mustika Permatasari dan Idris Idris, “Filsafat Hukum Sosiologis (Sociological Jurisprudence) Pada Era Ekonomi Digital Di Indonesia,” *Sanskara Hukum dan HAM* 2, no. 2 (2023): 80–87.

dapat menambah perasaan kehilangan diri, di mana individu merasa sulit untuk menemukan pijakan yang jelas dalam masyarakat yang bergerak cepat.¹⁶ Dalam bukunya, Bauman menyatakan bahwa “Zaman kita adalah... versi modernitas yang terindividualisasi dan diprivatisasi, di mana beban untuk merangkai pola hidup dan tanggung jawab atas kegagalan sepenuhnya dibebankan pada pundak individu”.¹⁷

Pemikiran Bauman berhubungan erat dengan fenomena yang lebih luas yang ada di masyarakat global, termasuk perubahan konsumsi dan perilaku di era digital, di mana “liquid consumption” menjadi norma dan membentuk pola perilaku yang baru.¹⁸

Dengan demikian, Liquid Modernity memberikan kerangka teoretis yang mendalam untuk memahami krisis identitas di kalangan generasi digital. Bauman mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana identitas tidak hanya dikonstruksi melalui pengalaman individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kondisi teknologi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kini menjadi sesuatu yang ‘dipertunjukkan’, dapat ‘diganti’ dan tidak lagi menjadi realitas yang tetap.¹⁹ Seperti yang ditegaskan Bauman, “Giliran pola ketergantungan dan interaksi yang kini mencair... mereka tidak mempertahankan bentuknya untuk waktu yang lama”.²⁰

3.1.2 Identitas sebagai Konstruksi Sosial

Teori identitas dalam filsafat dan sosiologi kontemporer memandang identitas sebagai hasil dari interaksi sosial, kondisi struktural, serta agensi individu. Pierre Bourdieu menekankan bahwa habitus dan modal sosial berperan penting dalam pembentukan identitas. Habitus mengacu pada sistem disposisi yang terbentuk dari interaksi antara individu dan konteks sosial mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi cara individu memahami dunia dan menanggapi berbagai keadaan.²¹ Menurut Bourdieu, struktur sosial,

¹⁶ Mega Mustikasari, Arlin Arlin, dan Syamsu A Kamaruddin, “Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 9–14.

¹⁷ Bauman, *Liquid Modernity*, 8.

¹⁸ Christoph Lutz dan Volker Stocker, “Liquid Consumption in The Platform Economy: A Comparative Case Study of Three Platforms and Six User Groups,” *AoIR Selected Papers of Internet Research* (2023).

¹⁹ Bryan Cheyette, “Zygmunt Bauman’s Window: From Jews to Strangers and Back Again,” *Thesis Eleven* 156, no. 1 (2020): 67–85.

²⁰ Bauman, *Liquid Modernity*, 8.

²¹ Dawson, “Optimism and Agency in the Sociology of Zygmunt Bauman.”

budaya, dan ekonomi saling terjalin dalam membentuk identitas, dan individu berfungsi sebagai agen yang beradaptasi dengan keadaan tersebut.²²

Dalam kajian psikologi sosial kontemporer, Swann dan Bosson menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi sosial dan pengaruh kelompok, di mana “diri (*self*) diciptakan secara sosial dan kemudian dipertahankan secara siklikal dalam cara yang terus-menerus memperkuat dirinya sendiri”.²³ Hal ini menguatkan bahwa identitas bukanlah atribut statis melainkan produk dari proses sosial yang berulang. Selain itu, mereka menyoroti bahwa konsep diri yang sedang aktif (*working self-concept*) sangat responsif terhadap konteks sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi tanpa merasa kehilangan keaslian diri: “Pengetahuan tentang diri dapat dengan mudah bergeser untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi saat ini, tanpa menimbulkan perasaan tidak nyaman karena inkonsistensi atau ketidakasliannya.”²⁴

Teknologi digital mempercepat evolusi identitas, namun juga memerangkap individu dalam pencarian koherensi diri. Mereka menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang terus berubah, yang dapat menyebabkan ketidakpastian dalam identitas mereka.²⁵ Swann dan Bosson menambahkan bahwa “orang-orang dapat memperoleh perasaan berharga dan bermartabat tidak hanya dari kualitas pribadi mereka, tetapi juga dari keterkaitan mereka dengan kelompok-kelompok yang dihargai”.²⁶ Ini menunjukkan bahwa identitas dibangun tidak hanya secara mandiri, tetapi juga melalui relasi sosial dan afiliasi kelompok.

Permatasari & Idris menunjukkan bahwa dalam kelompok yang lebih besar, individu cenderung mendengarkan pengaruh kelompok yang lebih kecil yang memberikan mereka perasaan keunikan.²⁷ Hal ini memperkuat ide bahwa identitas bisa dibangun melalui relasi di dalam kelompok sosial, di mana individu berusaha mempertahankan keunikan pribadi mereka sekaligus berintegrasi dengan identitas kolektif. Proses ini menjadi semakin kompleks

²² Mustikasari, Arlin, dan Kamaruddin, “Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial.”

²³ William B. Swann dan Jennifer K. Bosson, “Self and Identity,” in *Handbook of Social Psychology* (Hoboken, NJ: Wiley, 2010).

²⁴ *Ibid.*, 591.

²⁵ Bob Cannon, “Towards a Theory of Counter-Modernity: Rethinking Zygmunt Bauman’s Holocaust Writings,” *Critical Sociology* 42, no. 1 (2016): 49–69.

²⁶ Swann dan Bosson, “Self and Identity,” 594.

²⁷ Permatasari dan Idris, “Filsafat Hukum Sosiologis (Sociological Jurisprudence) Pada Era Ekonomi Digital Di Indonesia.”

dalam dunia digital, di mana identitas sering dibentuk dan dipertunjukkan melalui media sosial, yang menciptakan ruang untuk eksplorasi identitas yang beragam namun juga bisa memunculkan fragmentasi.²⁸

Serupa dengan gagasan Bourdieu, dalam *Identity*, Zygmunt Bauman menjelaskan bahwa identitas dalam masyarakat modern tidak lagi bersifat tetap atau diwariskan, melainkan menjadi proyek pribadi yang terus-menerus harus dibentuk, dinegosiasikan, dan dikelola secara aktif. Dalam dunia yang cair yang ditandai oleh ketidakstabilan, perubahan cepat, dan hilangnya kepastian institusional individu tidak lagi menerima identitas secara otomatis dari struktur sosial, melainkan harus menciptanya sendiri. Bauman menulis, “identitas harus diciptakan, bukan diwarisi; dan, tidak seperti masa lalu, tidak ada jaminan bahwa penciptaan itu akan pernah selesai”.²⁹ Dalam konteks ini, media sosial menjadi arena penting di mana individu terdorong untuk menampilkan versi diri yang sesuai dengan norma-norma dan ekspektasi sosial yang terus berubah dan seringkali kontradiktif.

Ketegangan antara kebutuhan untuk otentik dan tekanan untuk sesuai dengan harapan eksternal dapat menimbulkan rasa cemas, stres, dan kelelahan psikologis. Ketidakstabilan sosial mendorong individu untuk terus-menerus membentuk dan menyesuaikan identitas mereka di ruang publik digital, yang pada gilirannya dapat menyebabkan beban mental akibat tuntutan untuk tampil ideal dan relevan dalam lingkungan daring yang sangat kompetitif. Bauman mengingatkan bahwa “membentuk [pola identitas] lebih mudah daripada mempertahankannya tetap berbentuk... Mempertahankan cairan agar tetap berbentuk membutuhkan perhatian yang besar, kewaspadaan terus-menerus, dan usaha yang tak henti-henti.”³⁰ Swann dan Bosson juga menunjukkan bahwa ‘perbedaan antara pengetahuan diri yang diukur secara implisit dan eksplisit dapat memprediksi kecenderungan defensif untuk menampilkan diri secara berlebihan’³¹ yang dapat menjelaskan kecemasan dan konflik identitas dalam konteks digital. Secara keseluruhan, pemahaman tentang identitas dalam filsafat dan sosiologi kontemporer, terutama dalam kerangka kerja Bourdieu, Bauman, serta kajian psikologi sosial seperti Swann dan Bosson, menyoroti bahwa identitas adalah konstruksi yang dinamis dan

²⁸ Lutz dan Stocker, “Liquid Consumption in The Platform Economy: A Comparative Case Study of Three Platforms and Six User Groups.”

²⁹ Zygmunt Bauman, *Identity: Conversations with Benedetto Vecchi* (Cambridge: Polity Press, 2004), 76.

³⁰ Ibid., 83–84.

³¹ Swann dan Bosson, “Self and Identity,” 593.

hasil interaksi berkelanjutan antara individu dengan konteks sosial yang kompleks dan berubah-ubah.

3.1.3 Identitas Digital dan Performatifitas

Judith Butler menjelaskan bahwa identitas dibentuk melalui aksi berulang yang merespons norma sosial, bukan sesuatu yang melekat atau tetap. Butler menyatakan bahwa Identitas terutama gender tidak melekat secara alamiah, melainkan dibentuk melalui repetisi tindakan sosial.³² Individu bertindak sebagai aktor dalam panggung sosial, membentuk identitas melalui ‘pertunjukan’ yang diharapkan masyarakat. Ini mengimplikasikan bahwa identitas selalu dalam proses, bukan dalam keadaan final, dan bergantung pada pengulangan aksi yang diakui dan diperhitungkan dalam masyarakat.³³

Dalam konteks digital, identitas menjadi proyek yang terus-menerus dibentuk. Media sosial memungkinkan individu untuk menampilkan diri kepada publik yang luas, namun juga menuntut kesesuaian dengan norma dan ekspektasi yang terus berubah. Tekanan untuk memenuhi citra tertentu demi mendapatkan validasi sosial kerap menghambat keaslian diri. Seperti dikemukakan Bauman, “menjadi modern berarti tidak mampu berhenti, dan bahkan lebih tidak mampu untuk diam,”³⁴ yang mencerminkan kegelisahan identitas di tengah arus perubahan yang tak henti.

Erving Goffman juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengertian performativitas melalui konsep “persepsi publik”. Dalam karyanya, Goffman berargumen bahwa individu sering kali mengambil “peran” tertentu ketika berinteraksi dengan orang lain, ikut membentuk citra diri di mata publik.³⁵ Dalam dunia digital, peran ini tidak hanya ditentukan oleh konteks sosial yang terjadi secara langsung, namun juga oleh representasi digital yang tercipta di media sosial. Goffman menyebut proses ini sebagai ‘tampilan diri’, di mana individu membentuk kesan publik yang bisa berbeda dari diri otentik.³⁶ Bauman sendiri melihat ini sebagai fenomena yang semakin cair: “Pola-pola dan konfigurasi tidak lagi ‘diberikan’ begitu saja... melainkan

³² Mustikasari, Arlin, dan Kamaruddin, “Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial.”

³³ Cannon, “Towards a Theory of Counter-Modernity: Rethinking Zygmunt Bauman’s Holocaust Writings.”

³⁴ Bauman, *Liquid Modernity*, 34.

³⁵ Permatasari dan Idris, “Filsafat Hukum Sosiologis (Sociological Jurisprudence) Pada Era Ekonomi Digital Di Indonesia.”

³⁶ Lutz dan Stocker, “Liquid Consumption in The Platform Economy: A Comparative Case Study of Three Platforms and Six User Groups.”

harus mengikuti [politik kehidupan], dibentuk dan dibentuk ulang oleh liku-likunya”.³⁷ Dia menunjukkan bahwa performativitas identitas kini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk terus-menerus mengadaptasi tampilan diri terhadap lingkungan sosial yang berubah.

Selain itu, Byung-Chul Han menggambarkan masyarakat digital sebagai arena krisis identitas, di mana keautentikan menjadi proyek yang melelahkan di bawah tekanan citra dan performativitas. Ia menjelaskan bahwa tekanan untuk terus tampil di ruang digital menjadikan keautentikan sebagai proyek yang melelahkan, karena individu sering kali berjuang untuk mengatasi keinginan dan ekspektasi yang ditetapkan oleh lingkungan sosial mereka.³⁸ Dalam kerangka yang serupa, Bauman menekankan bahwa dalam masyarakat cair, “yang kini giliran untuk dicairkan ke dalam tungku peleburan.... adalah ikatan-ikatan yang menghubungkan pilihan-pilihan individu dalam proyek dan tindakan kolektif”.³⁹ Dengan kata lain, ikatan sosial yang dulu menopang konstruksi identitas kini mencair dan melemah.

Secara keseluruhan, konsep performativitas dan identitas digital memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu membentuk diri mereka dalam konteks sosial yang dinamis. Ketidakstabilan yang dialami oleh individu dalam membentuk identitas yang koheren di tengah banyaknya pengaruh dan ekspektasi ini menciptakan momen refleksi yang kritis terhadap pengalaman identitas di era digital. Dalam dunia liquid modernity, seperti yang dikatakan Bauman, “membentuk [pola-pola identitas] lebih mudah daripada mempertahankannya tetap berbentuk... Mempertahankan cairan agar tetap berbentuk membutuhkan perhatian besar, kewaspadaan terus-menerus, dan upaya yang tak henti-henti”.⁴⁰

Dengan demikian, krisis identitas yang dialami generasi muda dalam dunia digital dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari dinamika masyarakat cair yang digambarkan oleh Zygmunt Bauman. Ketidakstabilan sosial, melemahnya institusi, dan derasnya arus perubahan teknologi menciptakan medan kehidupan yang tak memiliki pijakan tetap. Dalam konteks ini, identitas tidak lagi diwariskan atau diterima begitu saja, melainkan menjadi proyek pribadi yang harus terus dibentuk, dipertunjukkan, dan dinegosiasikan. Media sosial, sebagai panggung utama ekspresi diri digital, memperkuat logika performatif—di mana keautentikan pribadi kerap

³⁷ Bauman, *Liquid Modernity*, 7.

³⁸ Cheyette, “Zygmunt Bauman’s Window: From Jews to Strangers and Back Again.”

³⁹ Bauman, *Liquid Modernity*, 7.

⁴⁰ Ibid., 8.

berbenturan dengan kebutuhan akan validasi publik. Tekanan untuk selalu tampil ideal dan relevan menimbulkan beban psikologis serta fragmentasi diri yang menyulitkan pembentukan identitas yang koheren dan otentik. Oleh karena itu, pendekatan Bauman tentang identitas cair tidak hanya memberikan kerangka teoretis yang tajam untuk memahami ketegangan eksistensial generasi digital, tetapi juga menuntut refleksi etis tentang bagaimana kita membentuk, mengalami, dan mempertahankan identitas di tengah dunia yang terus-menerus berubah.

3.2 Konsep Identitas Cair menurut Bauman

Bauman melihat sebuah kekhasan dari zaman pascamodernitas. Ia menyebut zaman pascamodernitas atau zaman ini adalah *liquid modernity* atau modernitas cair. Modernitas cair ialah kehidupan yang ditandai oleh ketidakpastian permanen.⁴¹ Dalam kondisi ini tidak ada lagi fondasi yang kokoh untuk menopang identitas, nilai, atau tujuan hidup manusia. Segala hal menjadi fleksibel sementara keterikatan pada sesuatu yang tetap atau final dianggap sebagai beban.

Dalam era kehidupan yang ditandai oleh kondisi cair, manusia dihadapkan pada situasi yang penuh dengan ketidakpastian, perubahan yang terus menerus, serta konflik yang tak kunjung usai. Zygmunt Bauman menyatakan bahwa dalam konteks tersebut, cara kita bertindak dan memahami realitas semakin dipengaruhi dan dibentuk oleh keterlibatan kita dengan media. Media khususnya melalui logika pemberitaan (*the logic of news*) memaksa kita mengikuti ritme percepatan dan perluasan ruang yang sulit diprediksi. Informasi yang kita konsumsi hari ini dengan cepat tergantikan oleh informasi keesokan harinya yang menciptakan kondisi di mana kebaruan bersifat konstan. Konsekuensinya ialah kita kehilangan kemampuan untuk merujuk kembali pada akar atau awal mula suatu peristiwa karena memori kolektif maupun personal kita terputus oleh arus informasi yang terus bergulir. Kehidupan modern berlangsung dalam kecepatan tinggi namun minim kedalaman makna, sehingga kita kehilangan dasar yang kokoh untuk membangun identitas dan relasi sosial yang berkelanjutan. Sehingga *liquid life* tumbuh dalam *liquid society* yang dimana masyarakat melakukan tindakan perubahan yang sangat cepat sehingga tidak mampu membentuk suatu rutinitas.⁴²

⁴¹ Bauman, *Liquid Life*.

⁴² Robet, "Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman."

Pandangan modernitas cair, masyarakat turut menjadi cair begitu pula dengan gaya hidup mereka. Kehidupan cair ditandai oleh ketidakpastian yang konstan dan perubahan yang tak terhindarkan. Bauman melihat kondisi ini sebagai sesuatu yang berbahaya karena dalam hidup cair satu-satunya kepastian ialah ketidakpastian itu sendiri. Hal ini mendorong individu untuk selalu merasa tertinggal dari arus perubahan yang bergerak begitu cepat menciptakan kecemasan kolektif dan tekanan untuk terus memperbarui diri. Dalam konteks semacam ini berpegang pada nilai yang tetap dianggap sebagai bentuk keterbelakangan setiap individu didorong untuk terus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Hidup cair juga menjadi hidup yang dikendalikan oleh logika konsumsi dimana segala sesuatu termasuk manusia dikukur berdasarkan kegunaan dan nilai tukarnya. Ketika seseorang dianggap tidak lagi “berguna” atau kehilangan nilai konsumtifnya ia cenderung ditinggalkan.⁴³ Akibat dari semua ini pada tingkat individual, Bauman menjelaskan bahwa kondisi tersebut secara negative melahirkan individualisme ekstrem dan keterasingan yang nyaris tak terhindarkan karena hubungan sosial menjadi rapuh dan kehilangan daya ikatnya dalam menghadirkan makna yang berkelanjutan.

Identitas cair menjadi sebuah respons terhadap realitas sosial dalam era modernitas cair. Kondisi zaman yang ditandai dengan ketidakpastian permanen, perubahan yang begitu cepat, serta melemahnya struktur sosial yang mapan. Pada konteks ini, identitas tidak lagi bersifat stabil dan terikat pada institusi tradisional seperti keluarga, agama, atau negara melainkan menjadi sesuatu yang terus menerus dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh individu. Identitas menjadi proyek yang tidak pernah selesai karena individu dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung begitu cepat. Media dan logika konsumsi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas cair ini sehingga individu membentuk citra berdasarkan representasi yang dikonstruksi di ruang digital yang bersifat sementara dan mudah tergantikan. Dalam logika ini, identitas bukan lagi soal “menjadi” melainkan soal “menampilkan” dimana keaslian dan konsistensi tidak lagi menjadi ukuran utama. Akibatnya individu mengalami tekanan untuk terus memperbarui diri, mengikuti tren, dan mengonsumsi identitas-identitas baru demi tetap relevan di mata masyarakat.⁴⁴ Kondisi ini melahirkan individualisme yang tinggi, keterasingan eksistensial, dan krisis makna karena tidak ada lagi fondasi yang

⁴³ Bauman, *Liquid Life*.

⁴⁴ Ryan Kurniawan, “Konsep Liquid Life Menurut Zygmunt Bauman,” *Jurnal Seri Mitra Refleksi Ilmiah Pastoral* 3, no. 1 (2024): 186–196.

kokoh bagi individu untuk menambatkan dirinya dalam kehidupan sosial yang cair dan serba berubah.

3.3 Krisis Identitas pada Generasi Digital

Pada saat ini dunia digital menjadi wadah baru dan tempat idela untuk para generasi digital untuk menemukan identitas baru. *Feedback* atau ulasan serta tanggapan dari media sosial ataupun dunia digital menjadi pedoman untuk membentuk anak generasi digital saat ini. Bukan hanya itu, adanya dunia digital membuat individu-individu selalu membandingkan dirinya dengan sesama teman atau kenalan di dunia digital. Hal ini memicu untuk membentuk standar konsep diri ideal yang semakin tinggi dan jauh dari konsep yang dimiliki. Sehingga individu saat ini lebih tertarik untuk menampilkan pengalaman, keadaan, ataupun hal-hal yang baik saja. Akhirnya hal ini membentuk generasi digital untuk terus menerus menampilkan yang baik dan sesuai menurut standar media sosial.⁴⁵

Apabila hal ini terus menerus dilakukan maka generasi digital akan menjadi hiperaktif dalam bermedia sosial dengan menampilkan kegiatan ataupun kesehariannya dengan mengikuti gaya hidup, tren yang sedang populer sehingga terkesan gaul dengan harapan menjadikan mereka semakin terkenal. Apabila unggahan pada media sosial tidak mendapat atau tidak sesuai dengan yang diharapkan maka mereka akan semakin berusaha untuk lebih keraas untuk mencari lagi. Hal ini disebut juga dengan fenomena *digital self* yakni mereka memiliki identitas digital yang berbeda dengan kondisi nyata kehidupannya. Hal ini pula yang membentuk generasi digital masuk dalam krisis identitas karena tidak ada yang pasti di dalam hidup, pengalaman dan hal-hal lainnya yang ditunjukkan pada media sosial. Semua yang diunggah atau yang ditunjukkan dalam media sosial alih-alih mencari identitas diri namun menjadi pengalaman krisis identitas.⁴⁶

Fenomena *digital self* ini sangat berkaitan erat dengan apa yang dikemukakan Zygmunt Bauman mengenai identitas cair. Dalam kerangka modernitas cair, identitas bukan lagi bersifat mapan dan konsisten, melainkan senantiasa berubah mengikuti dinamika sosial dan tekanan eksternal yang terus bergerak. Salah satu ruang di mana identitas cair ini paling tampak adalah media sosial:

⁴⁵ Neri Astriana Koehuan dan Novel Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (Agustus 2024): 208–222.

⁴⁶ "Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya," *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (Juli 2015).

- Citra Diri di Media Sosial

Pada kerangka modernitas cair menurut Zygmunt Bauman, media sosial menjadi ruang paling nyata di mana identitas cari dimanifestasikan. Di platform-platform digital seperti *Instagram*, *Tiktok*, dan *Twitter* citra diri tidak lagi dibentuk secara linier atau berlandaskan pada narasi hidup konsisten melainkan dikonstruksi secara fragmentaris dan sementara. Individu menciptakan dan memodifikasi citra dirinya sesuai dengan apa yang dianggap relevan, menarik, dan dapat diterima secara sosial.⁴⁷ Identitas menjadi semacam “etalase digital” yang memamerkan visi terbaik dan sering kali tidak autentik dari diri sendiri. Pada konteks ini, Bauman melihat bahwa pencarian akan pengakuan, menggantikan pencarian akan makna. Identitas di media sosial bersifat cair karena ia harus diperbarui, disesuaikan, dan mengikuti tren dan ekspektasi audiens. Ketidakstabilan ini menciptakan ketegangan batin di mana individu merasa terdorong untuk menampilkan diri secara konstan tanpa pernah benar-benar hadir sebagai dirinya sendiri secara utuh.

- Identitas Performatif

Identitas cair juga berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai identitas performatif yakni identitas yang dirancang melalui tindakan yang dimaksudkan untuk ditampilkan kepada publik. Pada kehidupan digital, identitas bukan hanya sesuatu yang dimiliki melainkan sesuatu yang diperagakan. Konsep performativitas ini selaras dengan pemikiran Bauman tentang rapuhnya ikatan sosial dan hilangnya struktur identitas yang stabil.⁴⁸ Ketika nilai-nilai dan institusi tradisional kehilangan otoritasnya, individu merasa perlu “memainkan” berbagai versi diri untuk menjawab tuntutan sosial yang berubah-ubah. Hal ini tercermin dalam gaya berpenampilan, opini yang diunggah, hingga aktivitas sehari-hari yang dikurasi sedemikian rupa agar membentuk persepsi tertentu di hadapan publik digital. Namun, performativitas ini seringkali bersifat dangkal dan melelahkan, karena individu terus-menerus berada dalam posisi untuk “memenuhi peran” dan menjaga impresi, bukan menjalani identitas secara otentik. Dalam kerangka Bauman, hal ini memperdalam keterasingan eksistensial karena individu kehilangan jati diri yang utuh dan konsisten dalam lautan identitas yang cair.

- Tekanan Algoritmik

⁴⁷ Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, dan Jacob Daan Engel, “Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (Juli 2021): 98–114.

⁴⁸ Bauman, *Liquid Life*.

Salah satu dinamika penting yang memperkuat karakter cair dari identitas masa kini adalah tekanan algoritmik. Algoritma media sosial tidak sekadar menjadi alat netral, tetapi telah menjadi kekuatan normatif yang secara diam-diam membentuk bagaimana individu melihat dirinya sendiri dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Algoritma menyeleksi, mengarahkan, dan memprioritaskan konten berdasarkan keterlibatan, tren, serta prediksi preferensi pengguna.⁴⁹ Dalam konteks ini, individu tidak lagi sepenuhnya bebas membentuk identitasnya, melainkan beroperasi di bawah tekanan implisit untuk menyesuaikan diri dengan logika algoritma agar tetap “terlihat” dan mendapat validasi dalam bentuk likes, shares, atau followers. Bauman menyebut hal ini sebagai bentuk baru dari kontrol sosial yang tak kasat mata, di mana kebebasan individu untuk membentuk identitas menjadi semu. Karena harus terus mengikuti pola yang ditentukan oleh sistem digital, identitas semakin cair dan terpecah-pecah, tidak didasarkan pada nilai personal atau refleksi diri, tetapi pada mekanisme digital yang mengutamakan visibilitas dan popularitas.

3.4 Implikasi Sosial dan Psikologis

Generasi Digital yang tengah berada dalam arus Modernitas Cair berpotensi untuk mengalami kekaburan arah hidup dan identitas pribadi. Hal ini memengaruhi banyak segi kehidupan dalam kepribadian manusia, yang dapat menimbulkan berbagai kesulitan dalam hidup ke depannya, terutama ketika kekaburan ini terjadi dalam masa-masa perkembangan kepribadian seseorang.

Secara psikologis, generasi digital yang berada dalam modernitas cair akan mengalami tekanan untuk terus-menerus beradaptasi, tanpa pernah mengalami stabilitas identitas yang cukup dalam jangka waktu lama. Anak muda dipaksa terus-menerus "menciptakan dan menulis ulang diri mereka sendiri" untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial digital yang cepat berubah, yang bisa menyebabkan kecemasan dan rasa kehilangan arah.⁵⁰ Media Sosial, yang algoritmanya secara intens meningkatkan performa konten yang tampak menarik dan mengecilkan performa konten yang sederhana, menyebabkan orang muda dituntut untuk tampil sempurna mengikuti tren dan eksis secara konstan. Hal ini menciptakan *identity fatigue*, di mana seseorang

⁴⁹ Yudha Catur Pamungkas, Agoes Moh. Moefad, dan Ryan Purnomo, “Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi,” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 4 (Desember 2024): 28–36.

⁵⁰ Michael Fernandes De Lima dan Anair Meirelles Quadrado, “Generations and liquid modernity in the educational context” (2024).

lelah terus menerus "memainkan peran" dalam berbagai ruang digital.⁵¹ Selain itu, teknologi digital yang semakin cepat menuntut orang muda untuk juga menjadi semakin "cepat", meninggalkan hal ihwal masa lalu (termasuk norma-norma dan stabilitas sosial). Ini meningkatkan kecemasan eksistensial di kalangan generasi digital karena hidup terasa terburu-buru dan tidak memiliki arah yang stabil.⁵²

Dalam segi sosial, generasi digital juga mengalami gangguan berupa berubahnya pola komunikasi dan kesenjangan antara generasi satu dengan yang lain. Ada jurang komunikasi antara generasi muda (Z dan Alpha) yang hidup dalam ekosistem digital, dan generasi sebelumnya yang berasal dari dunia analog. Ini memperlemah ikatan dengan orang tua, guru, dan otoritas tradisional.⁵³ Selain itu, Media sosial membentuk *networked publics* di mana batas usia, lokasi, dan waktu jadi kabur. Meskipun ini membuka peluang kolaborasi lintas generasi, tetapi juga menciptakan perbandingan sosial dan tekanan untuk selalu relevan atau populer. Tren dalam Media Sosial mengakibatkan segregasi antara mereka yang berhasil mengikutinya atau mereka yang gagal mengikutinya.⁵⁴ Media Sosial yang sifatnya maya menjadikan generasi digital memiliki kualitas relasi yang dangkal dan kurang nyata.⁵⁵

Dari seri eksistensial, generasi digital secara umum menjadi lebih rapuh dalam pemaknaan hidup. Karena identitas bersifat sementara dan terus berubah, individu muda kesulitan merasakan "diri yang utuh" atau merasa diterima apa adanya. Identitas mereka sangat tergantung pada umpan balik eksternal dari media sosial.⁵⁶ Banyak individu merasa hanya eksis sejauh mereka dilihat, diakui, atau direspons oleh orang lain secara online. Ini menciptakan kondisi eksistensial yang rapuh.⁵⁷ Terjadi pula pergeseran tolok ukur kesehatan mental, yang sekarang lebih menitikberatkan pada fleksibilitas dan kemampuan untuk 'berubah bentuk' sesuai tuntutan. Ini bisa

⁵¹ David Buckingham, *Why Youth (Love) Social Network Sites, Youth, Identity, and Digital Media*, 2008.

⁵² Anson Au, "Reconceptualizing the generation in a digital(izing) modernity: digital media, social networking sites, and the flattening of generations," *Journal for the Theory of Social Behaviour* 50, no. 2 (2020): 163–183.

⁵³ Lima dan Quadrado, "Generations and liquid modernity in the educational context."

⁵⁴ Au, "Reconceptualizing the generation in a digital(izing) modernity: digital media, social networking sites, and the flattening of generations."

⁵⁵ Buckingham, *Why Youth (Love) Social Network Sites*.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Au, "Reconceptualizing the generation in a digital(izing) modernity: digital media, social networking sites, and the flattening of generations."

memberdayakan, tapi juga membuat individu kehilangan landasan nilai tetap.
58

3.5 Upaya Menghadapi Krisis Identitas

Dalam konteks modernitas cair (*liquid modernity*), identitas bukanlah sesuatu yang stabil, tetapi terus dikonstruksi ulang secara sosial dan digital. Generasi digital membangun identitas melalui berbagai cara. Generasi Digital membentuk identitas dengan meniru gaya hidup dan nilai tokoh digital (*influencer*), membangun diri mereka di media sosial berdasarkan *persona* yang diterima secara sosial. Identitas online terbentuk oleh interaksi kita dengan media dan pengaruh eksternal seperti *persona influencer* atau gaya hidup ideal. Maka, para pemengaruh (*influencer*) juga bisa dipakai sebagai sarana untuk membentuk ulang kepribadian generasi digital menjadi lebih sehat, dengan menampilkan contoh gaya hidup yang lebih sehat.⁵⁹ Perlu juga untuk melihat bahwa performa identitas di dunia maya bisa jadi tidak sesuai dengan identitas diri sebenarnya. Mereka menampilkan apa yang ingin orang lain lihat, tetapi bukan sepenuhnya yang sejati.⁶⁰ Performa tidak boleh menggantikan autentisitas. Selain itu, diperlukan juga penciptaan sebuah ruang digital yang aman. Ini dapat berupa komunitas-komunitas digital yang mendukung pembentukan identitas yang lebih otentik. Komunitas ini seharusnya secara idealistik menjadi tempat untuk mengeksplorasi minat, mengekspresikan diri tanpa dihakimi, dan menemukan identitasnya yang lebih otentik.⁶¹

3.6 Implikasi Teori Zygmunt Bauman tentang Modernitas Cair bagi Generasi Digital

Zygmunt Bauman menggambarkan masyarakat modern saat ini sebagai “cair”, yakni tidak stabil, selalu berubah, dan penuh ketidakpastian. Dalam modernitas cair, struktur sosial tidak pernah sempat mengeras sebelum mencair kembali. Individu harus terus beradaptasi.⁶² Identitas mereka yang

⁵⁸ Lima dan Quadrado, “Generations and liquid modernity in the educational context.”

⁵⁹ Ari, “Liquid Identity,” *Medium*, last modified 2023, diakses Juni 2, 2025, <https://medium.com/@AriCRVE/liquid-identity-8319f2f28bfe>.

⁶⁰ Andreea B., “Online Identity and Authenticity — Navigating the Landscape of Social Media Persona,” *Medium*, last modified 2024, diakses Juni 2, 2025, <https://medium.com/@andreeab7/23-online-identity-and-authenticity-navigating-the-landscape-of-social-media-persona-db3c747f028b>.

⁶¹ Anika, “Gen Z, Identity, and Brand: How the ‘Digital Native’ Generation is Designing Itself,” *People Nerds*, last modified 2020, diakses Juni 2, 2025, <https://www.dscout.com/people-nerds/gen-z-identity>.

⁶² Lima dan Quadrado, “Generations and liquid modernity in the educational context.”

termasuk dalam generasi digital dibentuk dalam ekosistem yang mempercepat waktu, mempercepat nilai, dan menghapus batas antar generasi.⁶³ Ini menjadikan hubungan sosial menjadi dangkal dan instan. Hubungan sosial menjadi lebih ringan, tetapi sekaligus menjadi lebih rapuh. Relasi sosial mudah diputus dan sulit untuk diperdalam.⁶⁴ Pendidikan yang memadai memainkan peran penting untuk menanggulangi eksese negatif dari cairnya modernitas. Pendidikan perlu untuk menanamkan hal-hal yang tetap dan memberikan perbedaan antara yang fleksibel dan tidak. Identitas jadi sesuatu yang harus terus dibentuk, bukan ditemukan.⁶⁵

Rekomendasi

Generasi muda perlu merefleksikan nilai-nilai identitas pribadi dan memunculkan kesadaran akan diri sendiri. Perlu ditekankan bahwa “Identitas bukan hanya bagaimana orang melihatmu secara online, tapi juga bagaimana kamu memahami dan menerima dirimu sendiri.”⁶⁶ Selain itu, mereka perlu mengurangi mengonsumsi konten yang menuntut tekanan performatif atau yang menyita screen-time lebih besar. Diperlukan literasi digital dan penguatan identitas/karakter. Pendidikan perlu menekankan bahwa identitas digital itu dibentuk dan dapat dikendalikan, bukan sekadar dikonsumsi.⁶⁷ Diperlukan suatu ruang diskusi yang terbuka dan atmosfir pendidikan yang mendukung kepribadian otentik. Hal ihwal permasalahan online perlu untuk secara terbuka didiskusikan. Pihak berwenang dapat membuat dampak secara makro untuk menangani permasalahan ruang digital dan menciptakan ruang yang memadai untuk perkembangan kepribadian yang otentik. Misalnya, pemerintah dapat membuat kurikulum pendidikan yang membuat Sekolah harus memberi ruang untuk diskusi lintas generasi dan pendekatan nilai dalam dunia digital. Selain itu, diperlukan juga regulasi platform media sosial untuk

⁶³ Au, “Reconceptualizing the generation in a digital(izing) modernity: digital media, social networking sites, and the flattening of generations.”

⁶⁴ Alicia Mattiazzi dan Martín Vila-Petroff, “Is Bauman’s ‘liquid modernity’ influencing the way we are doing science?,” *Journal of General Physiology* 153, no. 5 (Mei 2021).

⁶⁵ Rob Horning, “Liquid Modernity and Social Media,” *The New Inquiry*, last modified 2012, diakses Juni 2, 2025, <https://thenewinquiry.com/blog/liquid-modernity-and-social-media/>.

⁶⁶ Antonio Bhardwaj, “Gen-Z approach to digital identity? A new era,” *Foreign Affairs Forum*, last modified 2025, diakses Juni 2, 2025, <https://www.faf.ae/home/2025/2/12/zen-z-approach-to-digital-identity>.

⁶⁷ Lima dan Quadrado, “Generations and liquid modernity in the educational context.”

lebih etis bagi para remaja. Perlu juga untuk membuat riset-riset tentang kesejahteraan psikososial generasi muda.⁶⁸

4. Simpulan

Generasi muda saat ini menghadapi krisis identitas yang mendalam akibat tekanan dunia digital yang cair dan serba cepat. Menggunakan kerangka modernitas cair dari Zygmunt Bauman, artikel ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer yang terus berubah dan tidak stabil, identitas tidak lagi bersifat tetap, melainkan menjadi proyek pribadi yang rapuh, fleksibel, dan terus-menerus dinegosiasikan. Media sosial, yang menjadi ruang utama ekspresi diri generasi digital, memperkuat sifat cair ini dengan menuntut performa identitas yang sesuai dengan algoritma dan ekspektasi sosial yang dinamis. Individu terdorong untuk menampilkan diri secara ideal, mengikuti tren, dan mengejar validasi, yang sering kali mengakibatkan alienasi dari diri otentik dan kelelahan psikologis. Identitas cair muncul karena melemahnya institusi sosial tradisional (seperti agama, keluarga, dan komunitas), serta meningkatnya tekanan individual untuk membentuk citra diri berdasarkan logika konsumsi digital. Fenomena digital *self*, identitas performatif, dan tekanan algoritmik menjadi kunci dalam memahami kompleksitas krisis identitas yang dialami anak muda saat ini. Di akhir, artikel ini menekankan pentingnya pendidikan, literasi digital, komunitas yang suportif, serta refleksi nilai personal sebagai strategi untuk menghadapi tantangan ini. Pendekatan filsafat kontemporer aumantidak hanya memberikan kerangka teoritis yang tajam, tetapi juga membuka ruang etis untuk merefleksikan kembali cara kita membentuk dan memahami identitas dalam dunia yang terus-menerus berubah.

5. Kepustakaan

- Anika. "Gen Z, Identity, and Brand: How the 'Digital Native' Generation is Designing Itself." *People Nerds*. Last modified 2020. Diakses Juni 2, 2025. <https://www.dscout.com/people-nerds/gen-z-identity>.
- Ari. "Liquid Identity." *Medium*. Last modified 2023. Diakses Juni 2, 2025. <https://medium.com/@AriCRVE/liquid-identity-8319f2f28bfe>.
- Au, Anson. "Reconceptualizing the generation in a digital(izing) modernity: digital media, social networking sites, and the flattening of generations." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 50, no. 2 (2020): 163–183.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, dan Jacob Daan Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial."

⁶⁸ Au, "Reconceptualizing the generation in a digital(izing) modernity: digital media, social networking sites, and the flattening of generations."

- KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (Juli 2021): 98–114.
- Ayun, Primada Qurrota. “Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas.” *Channel 3*, no. 2 (2015): 1–16.
- B., Andreea. “Online Identity and Authenticity — Navigating the Landscape of Social Media Persona.” *Medium*. Last modified 2024. Diakses Juni 2, 2025. <https://medium.com/@andreeab7/23-online-identity-and-authenticity-navigating-the-landscape-of-social-media-persona-db3c747f028b>.
- Bauman, Zygmunt. *Identity: Conversations with Benedetto Vecchi*. Cambridge: Polity Press, 2004.
- . *Liquid Life*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- . *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bhardwaj, Antonio. “Gen-Z approach to digital identity? A new era.” *Foreign Affairs Forum*. Last modified 2025. Diakses Juni 2, 2025. <https://www.faf.ae/home/2025/2/12/zen-z-approach-to-digital-identity>.
- Buckingham, David. *Why Youth (Love) Social Network Sites. Youth, Identity, and Digital Media*, 2008.
- Cannon, Bob. “Towards a Theory of Counter-Modernity: Rethinking Zygmunt Bauman’s Holocaust Writings.” *Critical Sociology* 42, no. 1 (2016): 49–69.
- Cheyette, Bryan. “Zygmunt Bauman’s Window: From Jews to Strangers and Back Again.” *Thesis Eleven* 156, no. 1 (2020): 67–85.
- Dawa, Agustinus, dan Yulius Katoda. “Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Generasi Muda.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 7, no. 3 (2025): 10–15.
- Dawson, Matt. “Optimism and Agency in the Sociology of Zygmunt Bauman.” *European Journal of Social Theory* 15, no. 4 (2012): 555–70.
- Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, dan Nur Riswandy Marsuki. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia.” *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 1 (Januari 2024): 46–52.
- Horning, Rob. “Liquid Modernity and Social Media.” *The New Inquiry*. Last modified 2012. Diakses Juni 2, 2025. <https://thenewinquiry.com/blog/liquid-modernity-and-social-media/>.
- Koehuan, Neri Astriana, dan Novel Priyatna. “Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital.” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (Agustus 2024): 208–222.
- Kristina, Sisca, Zainal Abidin, dan Fajar Hariyanto. “Konstruksi Identitas Diri Remaja Pengguna Korean Fashion Pada Media Sosial Tiktok.” *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2024): 26–34.

Covin Andreas Lumban Gaol dkk, Aku Yang Tak Pernah Tetap: Krisis Identitas Generasi Digital Dalam Perspektif Liquid Modernity Zygmunt Bauman

- Kurniawan, Ryan. "Konsep Liquid Life Menurut Zygmunt Bauman." *Jurnal Seri Mitra Refleksi Ilmiah Pastoral* 3, no. 1 (2024): 186–196.
- Lima, Michael Fernandes De, dan Anair Meirelles Quadrado. "Generations and liquid modernity in the educational context" (2024).
- Lutz, Christoph, dan Volker Stocker. "Liquid Consumption in The Platform Economy: A Comparative Case Study of Three Platforms and Six User Groups." *AoIR Selected Papers of Internet Research* (2023).
- Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial." *Unshuluddin* 26, no. 2 (2024): 279–311.
- Matang, Matang, Karim Suryadi, Cecep Darmawan, Leni Anggraeni, Dwi Riyanti, dan Ilham Hudi. "Generasi Kedua Digital Native: Janus Face Media Sosial Dan Anomali Komunikasi." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (Juni 30, 2023): 109–124. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/48805>.
- Mattiazzi, Alicia, dan Martín Vila-Petroff. "Is Bauman's 'liquid modernity' influencing the way we are doing science?" *Journal of General Physiology* 153, no. 5 (Mei 2021).
- Mustikasari, Mega, Arlin Arlin, dan Syamsu A Kamaruddin. "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 9–14.
- Nadia, Mona, dan Fitria Gasa. "Media Sosial sebagai Panggung Ekspresi Identitas Generasi Muda." *Simbolika: Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 45–58.
- Pamungkas, Yudha Catur, Agoes Moh. Moefad, dan Ryan Purnomo. "Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 4 (Desember 2024): 28–36.
- Permatasari, Aryani Mustika, dan Idris Idris. "Filsafat Hukum Sosiologis (Sociological Jurisprudence) Pada Era Ekonomi Digital Di Indonesia." *Sanskara Hukum dan HAM* 2, no. 2 (2023): 80–87.
- Robet, Robertus. "Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (Juli 2015): 139–157.
- Rodia Afriza, Rahmat Syaibani, Ikhbal Hidayat Lubis, Nur Anzelina Hrp, Abdul Halim, dan Lisa Sundari. "Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja di Kelas XII SMAN 1 Kota Langsa." *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 1 (Februari 13, 2025): 359–368. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Observasi/article/view/1116>.

- Susanto, Graciella, Rachel Evelyn, Deonvito Leo, dan Hubert Felicio. "Pemanfaatan Algoritma Tiktok Dan Instagram Untuk Meningkatkan Brand Awareness." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 483–391.
- Swann, William B., dan Jennifer K. Bosson. "Self and Identity." In *Handbook of Social Psychology*. Hoboken, NJ: Wiley, 2010.
- "Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (Juli 2015).